BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendakian Gunung merupakan salah satu dari sekian banyak aktivitas luar ruangan yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Aktivitas ini muncul sebagai bentuk pemanfaatan terhadap topografi alam Indonesia yang menyimpan berbagai gunung serta perbedaan kontur di setiap pulaunya. Pendakian gunung juga muncul karena setiap gunung menyimpan keindahan alamnya tersendiri. Selain itu juga terdapat berbagai macam tantangan yang menguji adrenalin dalam mencapai puncak sebagai bentuk penaklukan terhadap sebuah gunung. Mereka yang melakukan aktivitas ini disebut sebagai pendaki gunung. Menurut KBBI, Gunung merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi dengan ketinggian lebih dari 600 m.

Aktivitas pendakian gunung di Indonesia pada awalnya dilakukan pada tahun 1700-an yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari sarang burung walet untuk pemenuhan kebutuhan hidup (RM, 2021). Tujuan ini kemudian berganti karena adanya perubahan urgensi. Pendakian gunung yang awalnya dilakukan sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup kemudian beralih menjadi sebuah ekspedisi ilmiah atau penjelajahan alam yang dilakukan pada tahun 1964 di wilayah Papua dengan tujuan penelitian. Di samping itu ekspedisi ini juga dilakukan untuk menaklukkan gunung Jaya Wijaya yang ada pada daerah tersebut (Utami, 2020).

Kemudian, seiring dengan perkembangan waktu, Pendakian gunung dengan tujuan ekspedisi ilmiah ataupun penelitian semakin berkurang karena wilayah daratan Indonesia yang relatif telah dijelajahi dan dipetakan. Aktivitas ini kemudian kembali dilakukan, namun dengan tujuan penjelajahan alam dan mencari keindahan alam. Di samping itu, terdapat juga upaya pelestarian dalam pendakian gunung yang cenderung dilakukan oleh kelompok pecinta alam dengan penanaman pohon ataupun pembersihan sampah pada wilayah pendakian (Utami, 2020).

terdapat pendaki yang memiliki prinsip dalam melakukan pendakian, berupa penerapan pendakian dengan metode tertentu seperti *zero waste* ataupun *less waste,* atau juga memiliki kode etik tertentu seperti kode etik pecinta alam Indonesia, akan tetapi, adanya prinsip ataupun kode etik tersebut tidak dapat membuktikan bahwa pendaki gunung dari suatu kelompok tersebut memiliki tingkat kesadaran terhadap

lingkungan gunung yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari masih banyaknya kasus penumpukan sampah pada lingkungan gunung sebagai contoh, Gunung Rinjani yang memiliki tumpukan sampah total 31 Ton dari periode April hingga Oktober tahun 2024 dan meningkat 3 kali lipat dari periode April hingga Oktober tahun 2024 dengan total sampah 10 ton (Kurniawan, 2024). Kasus lainnya terdapat gunung Merbabu dengan penumpukan sampah sebanyak 132 kilogram dari jalur Cunthel pada tahun 2018 (Merbabu, 2018). Selain itu juga terkumpul sebanyak 58 kilogram sampah pada jalur Thekelan pada tahun 2025 (Admin, 2025)

Dari latar belakang tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui tingkat kesadaran lingkungan para pendaki gunung melalui penelitian yang berjudul "Tingkat Kesadaran Lingkungan di Kalangan Pendaki Gunung Andong via Sawit"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis susun, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

a. Seberapa tinggi tingkat kesadaran lingkungan di kalangan pendaki Gunung Andong via Sawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Mengetahui seberapa tinggi tingkat kesadaran lingkungan pendaki Gunung Andong via Sawit

D. Kajian Pustaka

Dalam menulis penelitian ini, penulis memanfaatkan beberapa penelitian terdahulu sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan untuk membantu penulis dalam melakukan penyusunan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis gunakan dalam penulisan ini.

Penelitian Pertama, berjudul "Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung terhadap Lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan" oleh Rijal, dkk. pada tahun 2020. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kondisi lingkungan Gunung Papandayan dan kompetensi pendaki gunung dalam menjaga lingkungan yang dibagi menjadi pengetahuan, sikap dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive* insidental sampling dengan jumlah 283 pendaki. Penelitian ini menemukan bahwa pertama, pendaki gunung Papandayan didominasi oleh pendaki laki-laki. Kedua, persepsi terhadap kelestarian alam yang dimiliki oleh pendaki gunung Papandayan berada pada kategori sangat baik. Ketiga, tingkat kesadaran pendaki gunung Taman Wisata Alam Gunung Papandayan terkategori sangat baik (Rijal, 2020).

Penelitian Kedua, ditulis oleh Mercy dan Syafri dengan judul "Perilaku Pendaki Gunung Singgalang terhadap Lingkungan Sekitar Jalur Pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya pendaki yang belum mengetahui tentang cara menjaga iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian berupa pendaki Gunung Singgalang kurang dapat diandalkan karena masih meninggalkan sampah di wilayah gunung dan sekitar jalur pendakian (Mercy, 2023).

Penelitian ketiga dengan judul "Analisis Krisis Ekologis akibat Film: Pengaruh Film "5 Cm" terhadap Kondisi Ekologis Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) oleh Firdhausi pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk menganalisis film 5 Cm yang menghasilkan dampak buruk pada keseimbangan alam serta menimbulkan krisis ekologis pada wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan buku jurnal ilmiah serta media masa sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyaknya dampak buruk pada lingkungan akibat adanya film 5 Cm yang dimulai sejak produksi, penyebaran, hingga konsumsinya pada masyarakat.

Penelitian keempat, disusun oleh Khoirunissa, dkk. dengan judul "Dampak Banyaknya Pengunjung di Gunung Telomoyo Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Picu Pencemaran Lingkungan" pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan untuk membedah dampak dari popularitas Gunung Telomoyo terhadap lingkungan di kawasan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan hasil penelitian berupa adanya dampak negatif pada lingkungan akibat dari popularitas gunung Telomoyo berupa polusi udara, sampah, limbah organik, serta perubahan vegetasi (Khoirunissa, 2024).

Penelitian selanjutnya berjudul "Kesadaran Lingkungan Calon Guru sebagai Nilai Karakter Kepedulian Lingkungan Hidup" yang disusun oleh Jayadinata, dkk. pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami serta menganalisis tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa sebagai karakter kepedulian lingkungan hidup. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pemanfaatan kuesioner sebagai media pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru SD dan PAUD berada pada kategori sedang (Jayadinata, 2024).

Penelitian keenam, dengan judul "Analisis Kesadaran Pendaki Terhadap Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Tambora" oleh Sa 'ban dkk. pada tahun 2023 dengan tujuan untuk menganalisis kesadaran pendaki terhadap lingkungan wisata Gunung Tambora yang terbagi menjadi dimensi pengetahuan, pola perilaku dan sikap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan pada pendaki Gunung Tambora termasuk dalam kategori cukup tinggi. Namun hal ini masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal penanganan sampah dan sanitasi (Sa'ban, 2023).

Penelitian ketujuh, berjudul “Tingkat Kesadaran Lingkungan Mahasiswa: Studi Deskriptif tentang Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pro-lingkungan terkait UMKM” oleh (Nabila, 2025). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kesadaran lingkungan pada mahasiswa meliputi dimensi pengetahuan, sikap dan tindakan pada konteks UMKM, dengan metode kuantitatif melalui survei kuesioner dan memanfaatkan skala frekuensi sebagai alat ukur. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang baik hingga sangat baik pada tiga dimensi. Rata-rata yang dimiliki oleh dimensi pengetahuan sebesar 72.00%, sikap 73,71% dan tindakan sebesar 77,43%. Penelitian ini juga membahas disparitas antar gender dalam tingkat kesadaran lingkungan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, berikut merupakan hal-hal yang penulis pelajari. Pertama, Penggunaan dimensi pada konsep kesadaran lingkungan yang sama dapat digunakan untuk membandingkan temuan pada penelitian penulis dengan penelitian terdahulu. Kedua, penulis menemukan bahwa terdapat keberagaman pada tingkat kesadaran lingkungan pada subjek yang berbeda serta subjek yang sama di lokasi yang berbeda. Ketiga, penulis menemukan adanya masalah serupa namun terjadi di gunung yang berbeda dan hal ini dapat penulis manfaatkan nantinya sebagai isu yang dapat diselidiki pada Gunung Andong.

Perbedaan antara penelitian yang penulis susun dengan penelitian terdahulu terdapat pada subjek penelitian yang digunakan, pada penelitian ini, penulis menggunakan subjek penelitian pendaki gunung Andong sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek pendaki gunung Tambora, Papandayan, Telomoyo, Semeru, Singgalang. Terdapat juga penelitian yang menggunakan Calon Guru dan Mahasiswa dalam meneliti topik yang sama. Kemudian terletak perbedaan lokasi penelitian yaitu Jalur pendakian Gunung Andong Via Sawit

Terdapat kesamaan pada penelitian yang penulis susun dengan penelitian terdahulu. Kesamaan ini terdapat pada dimensi yang terdapat pada konsep Kesadaran Lingkungan yaitu dimensi pengetahuan, sikap dan perilaku. Kesamaan ini nantinya penulis gunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dengan hasil yang telah ditemukan pada penelitian terdahulu.

E. Kerangka Konseptual

1. Tingkat Kesadaran Lingkungan

Kesadaran Lingkungan atau *Environmental Awareness* merupakan sebuah keadaan atau kondisi sadar, memiliki pengetahuan serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang menjadi ruang bagi kehidupan masyarakat, kesadaran lingkungan pada masyarakat mempengaruhi pengembangan kehidupan masyarakat serta kemunculan sikap pro lingkungan (Harju-Autti & Kokkinen, 2014). Kesadaran Lingkungan menurut Pertanen-Hertell dalam (Harju-Autti & Kokkinen, 2014) merupakan kombinasi dari pengetahuan, motivasi, dan kemampuan.

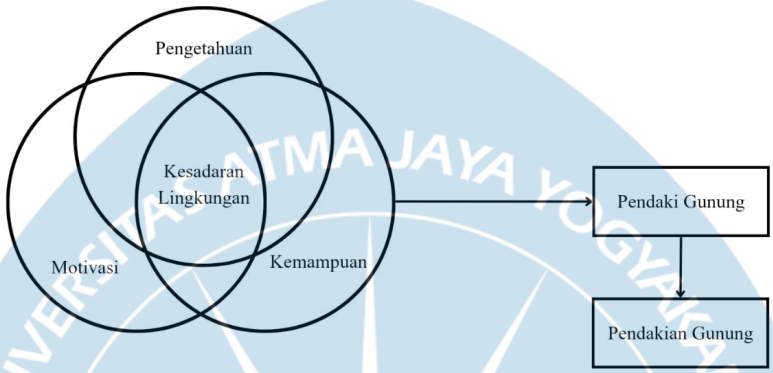
Aspek pengetahuan dari kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai pemahaman terhadap fakta, kebenaran atau pun prinsip, pengetahuan menjadi hal yang paling mendasar dan utama dalam kesadaran lingkungan. Pengetahuan tersebut dapat berupa pemahaman terkait hubungan kausalitas dari tindakan manusia dengan lingkungan dan pemahaman terkait permasalahan lingkungan, serta pengetahuan terkait kemungkinan struktural dari kegiatan ramah lingkungan. Namun pengetahuan terkait lingkungan dan masalahnya tidak menentukan individu tersebut dapat bersikap ramah lingkungan (Harju-Autti & Kokkinen, 2014).

Kemudian, terdapat motivasi dalam kesadaran lingkungan yang dipandang sebagai nilai-nilai serta sikap yang dimiliki oleh individu termasuk kekhawatiran terkait masalah lingkungan dan tanggung jawabnya. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan secara signifikan membentuk perilaku individu. Motivasi dapat berupa kepedulian terhadap masalah lingkungan, pemahaman terhadap tanggung jawab, serta ketersediaan untuk bertindak. Namun, meskipun seseorang memiliki pengetahuan dan motivasi terhadap masalah lingkungan, orang tersebut belum tentu mampu untuk bersikap ramah lingkungan (Harju-Autti & Kokkinen, 2014).

Kemampuan dalam konsep kesadaran lingkungan dilihat sebagai kemampuan praktis yang dimiliki individu untuk bertindak dalam tingkatan yang berbeda berupa sikap terkait penanganan sampah, penggunaan transportasi

ataupun efisiensi energi baik dari lingkup rumah, tempat kerja maupun aktivitas leisure (Harju-Autti & Kokkinen, 2014)

GAMBAR 1
Kerangka Operasional



Sumber: Olah data penulis

Dari kerangka berpikir di atas, pada pendakian gunung, terdapat individu atau kelompok yang melakukan aktivitas ini dan disebut dengan pendaki gunung. Sebagai subjek penelitian, pendaki gunung dihubungkan dengan kesadaran lingkungan untuk mengetahui tingkat kesadaran lingkungan yang tersusun dari tiga komponen yaitu pengetahuan, motivasi dan kemampuan.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai penyajian gambaran umum terkait konten dari penelitian yang telah penulis laksanakan, berikut merupakan deskripsi terkait konten dari tiap-tiap bagian yang terdapat pada penelitian ini :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis membahas terkait latar belakang pemilihan topik penelitian, masalah yang dirumuskan serta tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu juga terdapat kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini. bagian ini juga dilengkapi dengan kerangka konseptual berserta alur berpikir yang menjadi fondasi penulis untuk melakukan analisis data nantinya.

2. BAB II Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan rinci terkait metode penelitian yang penulis gunakan. Penjelasan tersebut penulis susun menjadi beberapa bagian berupa jenis penelitian dan metode penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, metode analisis data dan objek penelitian.

3. BAB III Temuan dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan terkait berbagai temuan dari data yang telah ditemukan dengan menggunakan tabel secara deskriptif dan diikuti oleh pembahasan berdasarkan hasil temuan penelitian

4. BAB IV Penutup

Bab IV menjadi bagian akhir penulisan dalam penelitian ini, berisi tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan temuan lapangan dan analisis dalam bagian pembahasan